

**INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN *PEER GROUP* SUPPORT  
TERHADAP TINGKAT KETERBUKAAN MENCERITAKAN  
PENGALMAAN *CYBERBULLYING***

Tjen, Maurilia Zerlina Dr. Drs. Sunarto, M. Si. S. Rouli Manalu, S. Sos.,  
MCommSt., Ph.D.

**Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**  
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

***ABSTRACT***

*Internet technology become something that cannot be avoided in the current era. Unfortunately, the existence of the internet and technology also creates a new problem, namely cyberbullying. Cyberbullying is a problem that has not been completely resolved. UNICEF itself even states that the impact of cyberbullying greatly affects the mental, emotional, and physical aspects of individuals. This is something that cannot be eliminated directly. However, this can be minimized by raising awareness by various parties.*

*This study used social penetration theory to explain each variable. On the other hand, this study also used a schema of relationships within the family to support the main theory. The sampling technique was purposive-sampling. The sample was 150 people with characteristics of people aged 16-25 years who had been victims of cyberbullying, lived in Semarang and actively used social media..*

*Tests in this study used multiple linear regression. The results showed that the influence of the intensity of parental communication on the level of openness in telling the cyberbullying experience was 26.6%. Meanwhile, the intensity of peer group support on the level of openness tells about the experience of cyberbullying by 5.7%. The intensity of parental communication and peer group support on the level of openness tells of the cyberbullying experience of 29.1%. with all the significance of the three variables below 0.01. This means, this study had an influence with different strengths on each variable.*

***Keywords: Communication Intensity, Peer Group Support, Openness, Cyberbullying***

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2021, pengguna internet yang berada di Indonesia berjumlah 202,6 juta jiwa. Total dari jumlah ini sudah mengalami peningkatan sebesar 15,5 persen atau 27 juta jiwa jika ingin dibandingkan pada awal Bulan Januari 2020 (Riyanto, 2021).

Internet yang saat ini menjadi tempat terbuka bagi siapa saja untuk bisa saling berkomunikasi menjadi tempat yang sangat bebas dan bisa dimanfaatkan untuk situasi apapun. Tetapi, masih banyak pula individu ataupun kelompok yang memanfaatkan internet untuk melakukan tindakan-tindakan yang masih penuh polemik, salah satunya adalah *cyberbullying*.

UNICEF (2020) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah bentuk intimidasi dimana menggunakan perantara teknologi digital dalam melakukan aksinya.

Smith (dalam Riyayanatasya&Rahayu, 2020, p. 3) menyatakan bahwa salah satu kekuatan *cyberbullying* yang cukup besar adalah kemampuan pelakunya dalam mengoperasikan teknologi yang memungkinkan mereka menghasilkan konten manipulatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Safaria (2016, p. 5) dari 102 remaja usia 13-15 tahun, mayoritas responden pernah mengalami pelecehan dengan *cat-calling* sebanyak 45,1%. Sedangkan, 12,7% pernah mengalami tindakan pencemaran nama baik, dimana 5,9% hanya mengalami pencemaran nama baik, lalu 4,9% peserta pernah mengalami pemanggilan nama, fitnah dan ancaman. Sebesar 3,9% responden pernah mengalami pemanggilan nama dan ancaman kasar, dan 13,7% responden telah mengalami beberapa jenis tindakan kekerasan siber seperti pemanggilan nama, paparan materi seksual yang tidak diinginkan, fitnah, pengungkapan informasi pribadi dan ancaman.

Tingginya kasus *cyberbullying* yang sudah dipaparkan dan juga adanya lembaga yang mengurus *cyberbullying* ini seharusnya bisa membuat korban yang mayoritas adalah remaja atau generasi milenial untuk berani melapor. Sayangnya, penelitian yang dilakukan oleh Safaria (2016, p. 5) menunjukkan data rendahnya kesadaran dan juga keinginan untuk terbuka akan kasus *cyberbullying* ini. Hal ini bisa dilihat dari tindakan yang diambil ketika partisipan mengalami *cyberbullying*, dimana sebanyak 48% mengabaikan perilaku tersebut, lalu 31,4% melawan pelaku, serta 7,8% mengatakan kepada guru/pengelola sekolah, di sisi lain 6,9% mengatakan bahwa mereka memberi tahu orang tua mereka tentang hal itu, dan 5,9% memberi tahu seorang teman tentang apa yang terjadi pada mereka.

Situmorang et al (2016, p. 3) menyatakan bahwa komunikasi

terhadap sesamanya ini bisa dilihat dari dua dimensi, yaitu keterbukaan dan masalah saat berkomunikasi. Contoh keterbukaan adalah individu yang merasa mudah untuk mengungkapkan masalahnya dan membicarakan apa yang mengganggu perasaannya kepada temannya. Contoh dalam masalah saat berkomunikasi adalah kondisi dimana individu merasa sulit untuk mempercayai apa yang disampaikan oleh temannya.

Ainsworth (dalam Laible et al., 2000, p. 47) menyatakan bahwa selain berkomunikasi dengan sesamanya, individu juga berinteraksi dan memiliki hubungan dengan orang tua/walinya. Dalam *Attachment theory* menyatakan jika komunikasi yang dilakukan antara individu dengan orang tua dalam model internal ini bisa mempengaruhi diri individu dalam berperilaku. Penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan keterikatan dengan perasaan aman antara orang tua dengan individu pada masa remaja memprediksi remaja tersebut memiliki harga diri yang

lebih tinggi, kepuasan dalam urgensitas sosial untuk bisa mengkaji menjalani kehidupan yang lebih besar, penelitian ini.

penyesuaian kegiatan perkuliahan Masalah muncul dari banyaknya yang lebih baik, tekanan kondisi kasus *cyberbullying* yang dialami oleh remaja psikologis yang lebih minimal, dan atau generasi milenial saat ini. Hal ini dukungan sosial yang dirasakan oleh dikarenakan korban *cyberbullying* masih diri individu akan jauh lebih besar. enggan untuk terbuka dengan pihak yang

Lam et al (dalam Rusby et al., 2018, p. 3) menyatakan bahwa dalam remaja pernah mengalami *cyberbullying*, masa remaja, individu menghabiskan tetapi masih sedikit yang mau menceritakan waktu dengan orang tua dan juga pengalaman *cyberbullying* tersebut pada sesamanya. Di sisi lain, Kerr&Stattin orang tua atau teman dekatnya. Safaria (2016, (dalam Rusby et al., 2018, p.3) juga p. 5) menunjukkan hasil penelitian mengenai menyatakan jika salah satu komponen tindakan apa yang diambil ketika partisipan penting dari hubungan orang tua mengalami *cyberbullying*. Sebanyak 48% dengan individu adalah kualitas mengabaikan perilaku tersebut, lalu 31,4% hubungan orang tua-anak; misalnya melawan pelaku, serta 7,8% mengatakan sering berkomunikasi dan kejujuran. kepada guru/pengelola sekolah, di sisi lain Sebuah studi menunjukkan bahwa 6,9% mengatakan bahwa mereka memberi hubungan anak dengan orang tua tahu orang tua mereka tentang hal itu, dan adalah sebuah aktif proses dan 5,9% memberi tahu seorang teman tentang komunikasi menjadi aspek penting apa yang terjadi pada mereka.

untuk meningkatkan kualitas hubungan Bahkan, persentase menunjukkan keduanya. Aspek orang tua dan *peer* bahwa mayoritas tidak melakukan tindakan *grup support* akhirnya menjadi sebuah apa-apa terhadap kejadian *cyberbullying*

yang menimpa individu tersebut. Padahal, menurut panduan dari UNICEF (2020), jika individu mengalami *cyberbullying*, maka langkah pertama adalah mengkomunikasikan hal tersebut ke orang yang dipercayai, salah satunya adalah orang tua dan *peer group support*. Komunikasi orang tua dan *peer group support* merupakan sebuah proses aktif yang terjalin secara terus menerus dan dilakukan dua arah. Tidak hanya itu saja, panduan dari UNICEF dan Badan Siber dan Sandi Negara mengatakan bahwa mula-mula individu bisa mengadukan hal ini kepada orang tua atau berdiskusi dengan orang yang dipercayainya.

Untuk menjelaskan pengaruh variabel intensitas komunikasi dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* maka akan menggunakan *social penetration*

*theory*. Teori ini menjelaskan kondisi yang terjadi ketika hubungan itu berkembang. Altman&Taylor (dalam Devito, 2016, p.259) menjelaskan bahwa *social penetration theory* menggambarkan hubungan dalam hal jumlah topik yang dibicarakan orang dan tingkat "kepribadian" dari topik tersebut. Luasnya suatu hubungan berkaitan dengan seberapa banyak topik yang individu dan individu lainnya bicarakan. Kedalaman suatu hubungan melibatkan sejauh mana individu mampu menembus kepribadian batin dari individu lain.

Penjelasan dari teori ini adalah individu akan bereksperimen dan mencoba belajar lebih banyak tentang orang lain. Pada tahap awal keterlibatan, individu akan berusaha untuk saling mengetahui kecocokan ini dengan cara-cara tertentu. Selanjutnya adalah tahapan intim. Dalam tahapan ini, kuantitas dan kualitas percakapan dari individu meningkat. Selanjutnya adalah tahapan kemerosotan. Ini artinya, hubungan individu terhadap

individu lainnya bisa saja pada masa-masa yang penuh dengan konflik yang menyebabkan hubungan menjadi lemah. Biasanya akan ada ketidakpuasan secara intrapersonal dengan individu lain yang sebelumnya memiliki ikatan kuat dengan kita. Fase selanjutnya adalah kemerosotan interpersonal dimana, individu menarik diri untuk bisa bersama-sama dengan individu lainnya dalam hal bertumbuh bersama dan saling berbagi hal. Ini artinya, keterbukaan pun makin memiliki persentase yang kecil. Tahapan ini sifatnya dinamis. Dimana, dalam *social penetration theory* akan mengalami fase-fase ini yang menyebabkan hubungan komunikasi antar individu akhirnya memiliki keluasan dan kedalaman pesan yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Ini artinya, konflik bisa jadi membawa keluasan dan juga kedalaman dalam berbagai topik

dalam tataran level komunikasi interpersonal.

Intensitas hubungan ini masuk ke 2 variabel penting dalam *social penetration theory* yaitu keluasan dan kedalaman. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Altman & Taylor (1973) dalam Bordens, K. S., Horowitz, I. A. (2013, p. 346) bahwa *Social penetration theory* adalah model dari perkembangan hubungan. Ini artinya, hubungan itu bisa berkembang dan berubah-ubah seiring waktu. Altman dan Taylor dalam Little John (2017, p. 292) menyampaikan jika individu dapat mempelajari banyak hal yang berbeda tentang orang lain (keluasan) atau individu dapat mempelajari secara mendalam informasi tentang satu atau dua hal (kedalaman). Ketika hubungan antara dua orang atau lebih ini berkembang, maka masing-masing individu akan saling berbagi lebih banyak lagi aspek tentang diri sendiri. Hal ini akhirnya menambah kedalaman dan keluasan terhadap apa yang diketahui sebelumnya. Dari sini, indikator

intensitas hubungan adalah kedalaman dan keluasan pesan yang dibangun. Selain itu perlu diketahui pula bahwa level intimasi antara satu individu dengan yang lainnya pun juga berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen yaitu intensitas komunikasi orang tua (X1) dan *peer group support* (X2) terhadap variabel dependen yaitu tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dengan rentan umur 16-25 tahun dan tinggal di Semarang. Hal ini disebabkan karena Semarang adalah ibukota Jawa Tengah serta Menurut APJII (2020) jumlah pengguna internet di Jawa Tengah berada pada urutan kedua dengan 26,5 juta orang yang aktif.

Responden penelitian adalah individu yang bermain media sosial dan juga pernah memiliki pengalaman sebagai korban dari *cyberbullying* dan tinggal di Semarang. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dimana, teknik pengambilan sampel akan berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan konteks penelitian, yaitu korban yang pernah mengalami *cyberbullying*. Teknik sampling ini akan menggunakan *Google form* untuk mengumpulkan data dari masing-masing responden. Pertama, akan didata dengan bertanya di media sosial mengenai siapa saja yang sesuai dengan kriteria penelitian ini pernah mengalami *cyberbullying*. Tahap kedua yang dilakukan adalah membuat pertanyaan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Sample dalam penelitian ini adalah individu dengan rentan umur 16-25 tahun yang pernah menjadi korban *cyberbullying* dan aktif menggunakan sosial media, serta tinggal di Semarang. Sampel yang

digunakan dalam penelitian ini sebanyak 150 orang. Seperti yang dikemukakan Roscoe (dalam Sugiyono, 2009, p. 90-91) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, dalam hal ini yang menjadi responden adalah orang yang berusia 16-25 tahun yang pernah menjadi korban *cyberbullying*, tinggal di Semarang dan aktif menggunakan media sosial dengan menggunakan kuesioner dan pemberian angket yang akan diberikan kepada para responden. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua berupa jurnal, buku, dan referensi lainnya yang dipublikasikan secara legal.

Teknik pengambilan data adalah survey. Sedangkan, alat pengumpulan data untuk menjaring data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah *self-administered* karena dalam mengisi, responden tidak dibantu atau kuesionernya tidak diwawancarakan. Kuesioner didistribusikan secara daring dengan menggunakan *Google Form*. Teknik pengumpulan data adalah dengan diisi sendiri oleh responden secara mandiri dan jujur. Kuesioner yang dibagikan sifatnya anonim tanpa mempertanyakan nama responden. Sedangkan, untuk pengumpulan data sekunder bisa dilakukan dengan referensi jurnal, e-book, dan juga referensi tulisan lainnya yang memiliki kredibilitas. Pengumpulan data sekunder dan primer ini berfungsi untuk saling memperkuat keberadaan data yang nantinya dihasilkan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, Pengujian hipotesis menggunakan *multiple linear*

*regression*. Freund et al., (2006, p. 73-74) menyatakan jika *multiple linear regression* merupakan perpanjangan yang relatif langsung dari regresi linier sederhana yang memungkinkan lebih dari satu variabel independen. *Multiple linear regression* dapat diaplikasikan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku variabel respon mengenai hubungan antara variabel respon (dependen) dan variabel faktor (independen).

Berbagai macam variabel independen akan mempengaruhi terciptanya konsep dalam setiap interpretasi dari koefisien regresi. Perhitungan analisis ini nantinya menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis pada bab ini akan menguji pengaruh antara variabel

intensitas komunikasi orang tua (H1), dan *peer group support* (H2) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y). Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H1: Terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua (X1) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).
2. H2 : Terdapat pengaruh *peer group support* (X2) terhadap tingkat keterbukaan mengekspresikan pengalaman *cyberbullying* (Y).

### **4.1 Uji Hipotesis Intensitas Komunikasi Orang Tua (X1) terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying (Y)**

Berikut merupakan hasil uji linear regresi sederhana Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua (X1) terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying* (Y).

**Tabel 4.1**

#### **Analisis Tabel Korelasi Variabel Intensitas Komunikasi Orang Tua**

**terhadap Tingkat Keterbukaan  
Menceritakan Pengalaman  
*Cyberbullying***

Correlations			
		TOTALY	TOTALX1
Pearson Correlation	TOTALY	1.000	.580
	TOTALX1	.580	1.000
Sig. (1-tailed)	TOTALY	.	.000
	TOTALX1	.000	.
N	TOTALY	150	150
	TOTALX1	150	150

Pada tabel korelasi di atas, nilai signifikansi variabel intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 0.000. Ini artinya, terdapat hubungan intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

**Tabel 4.2**

**Analisis Tabel ANOVA**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	417.650	1	417.650	75.211
	Residual	821.850	148	5.553	
	Total	1239.500	149		

a. Dependent Variable: TOTALY  
b. Predictors: (Constant), TOTALX1

Pada tabel ANOVA diatas, nilai signifikansinya adalah 0,000. Ini artinya, nilai signifikansinya adalah

sangat signifikan karena kurang dari 0,01. Oleh sebab itu, dapat dikemukakan terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka, model regresi diterima.

**Tabel 4.3**

**Analisis Tabel Model Summary**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.580 <sup>a</sup>	.337	.332	2.356

a. Predictors: (Constant), TOTALX1

Pada tabel model summary diatas, nilai R square adalah 0,337 atau jika diubah kedalam bentuk persentase maka akan menjadi 33,7%. Sehingga, dalam tabel di atas dapat disimpulkan jika kekuatan pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 33,7%.

**Tabel 4.4**

**Analisis Tabel Coefficients**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.014	.975		8.223	.000
	TOTALX1	.253	.029	.580	8.672	.000

a. Dependent Variable: TOTALY

Pada tabel coefficients diatas, nilai signifikansi pada konstanta adalah 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi dibawah 0,01 dan sangat signifikan. Lalu untuk variabel intensitas komunikasi orang tua, nilai signifikansinya adalah 0,000. Ini berarti sangat signifikan juga karena nilai signifikansi juga dibawah 0,01. Ini artinya, terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka semakin tinggi intensitas komunikasi orang tua, semakin tinggi pula tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

#### 4.2 Uji Hipotesis Peer Group Support (X2) terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman Cyberbullying (Y)

Berikut merupakan hasil uji linear regresi sederhana Pengaruh *Peer Group Support* (X2) terhadap Tingkat

Keterbukaan Menceritakan Penagalaman *Cyberbullying* (Y). Hipotesis pertama dari penelitian yang dirumuskan adalah:

- H2: Terdapat pengaruh *peer group support* (X2) terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* (Y).

**Tabel 4.5**

#### Analisis Tabel Korelasi *Peer Group Support* terhadap Tingkat Keterbukaan Menceritakan Pengalaman *Cyberbullying*

Correlations			
		TOTALY	TOTALX2
Pearson Correlation	TOTALY	1.000	.274
	TOTALX2	.274	1.000
Sig. (1-tailed)	TOTALY	.	.000
	TOTALX2	.000	.
N	TOTALY	150	150
	TOTALX2	150	150

Pada tabel korelasi di atas, nilai signifikansi variabel *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 0.000. Ini artinya, terdapat hubungan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

**Tabel 4.6**

### Analisis Tabel ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93.152	1	93.152	12.027	.001 <sup>b</sup>
	Residual	1146.348	148	7.746		
	Total	1239.500	149			

a. Dependent Variable: TOTALY  
b. Predictors: (Constant), TOTALX2

Pada tabel ANOVA diatas, nilai signifikansinya adalah 0,001. Ini artinya, nilai signifikansinya adalah sangat signifikan karena kurang dari 0,01. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan jika terdapat pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka, model regresi diterima.

**Tabel 4.7**

### Analisis Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estin
1	.274 <sup>a</sup>	.075	.069	2

a. Predictors: (Constant), TOTALX2

Pada tabel model summary diatas, nilai R square adalah 0,075 atau jika diubah kedalam bentuk persentase maka akan menjadi 7,5%. Sehingga, dalam tabel di atas dapat disimpulkan jika kekuatan pengaruh

*peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 7,5%.

**Tabel 4.8**

### Analisis Tabel Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.737	1.335		8.790	.000
	TOTALX2	.153	.044	.274	3.468	.001

a. Dependent Variable: TOTALY

Pada tabel coefficients diatas, nilai signifikansi pada konstanta adalah 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi dibawah 0,01 dimana ini artinya sangat signifikan. Lalu untuk variabel intensitas komunikasi orang tua, nilai signifikansinya adalah 0,003. Hal ini berarti nilai signifikansi juga dibawah 0,01 dan juga sangat signifikan. Ini artinya, terdapat pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Maka terdapat pengaruh yang arahnya positif. Sehingga, semakin tinggi *peer group support* maka semakin tinggi tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

#### 4.5 Pembahasan

Kekuatan pengaruh antara variabel intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 33,7%. Ini artinya, masih terdapat faktor lain selain intensitas komunikasi orang tua beserta indikatornya untuk mengetahui tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*.

Hal ini sesuai dengan skema hubungan dalam keluarga. Little John&Foss, A (2017, p. 288) mengatakan jika skema hubungan dalam keluarga ini akan terdiri atas pengetahuan mengenai kedekatan individu dengan keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga, dan juga faktor-faktor eksternal terhadap keluarga. Hal ini juga bisa dilihat dari orientasi komunikasi tertentu yang terdiri dari orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Kedua orientasi

ini akan dibagi lagi menjadi skema percakapan tinggi serta rendah dan juga kesesuaian yang tinggi dan juga rendah.

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis 2, didapatkan hasil bahwa pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* sesuai dengan teori penetrasi sosial. Hal ini dikarenakan hasil yang didapatkan memiliki pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman. Selain itu, kekuatan pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 7,5%. Ini artinya, masih terdapat faktor lain selain *peer group support* beserta indikatornya untuk mengetahui tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Selain itu, jika dibandingkan dengan intensitas komunikasi orang tua, kekuatan pengaruh *peer group support* memiliki nilai yang lebih kecil yaitu 7,5%. Sedangkan, kekuatan pengaruh

orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 33,7%.

Hipotesis kedua diterima dan ini sesuai dengan *social penetration theory*, dimana DeVito, (2016, p. 247-249) menyatakan jika teori ini berlandaskan pada level komunikasi interpersonal dan terdapat berbagai tahapan dinamis yang biasa terjadi. Hal ini ditandai dengan adanya kontak yang terjalin antara masing-masing individu, lalu tahapan *involvement* dimana dalam hal ini perlu adanya keterbukaan. Pada tahap keterlibatan hubungan, rasa mutualitas, konektivitas pun berkembang. Hal ini juga selaras dengan hasil hipotesis yang didapat dimana terdapat pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Jika dilihat dari hasil data pada bab 3, pengaruh *peer group*

*support* memiliki pengaruh lebih besar dimana sebesar 46,67% individu mendapatkan dukungan dari teman sekelompoknya. Terdapat dua dampak sosial yang relevan dengan skema hubungan dalam keluarga, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian. Menurut Little John (2017, p. 288) menjelaskan bahwa orientasi percakapan dan kesesuaian ini dibagi menjadi dua hal, yaitu rendah dan tinggi. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kondisi individu yang berada di lingkungan keluarga dengan orientasi percakapan dan kesesuaian yang berbeda-beda pula. Dari hasil penelitian ini, individu yang berada pada keluarga dengan orientasi percakapan rendah tidak akan sering berbicara dan cenderung menutup diri untuk berkata jujur mengenai kondisinya. Sedangkan, individu yang berada pada keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi biasanya akan senang berbicara dan juga akan lebih terbuka.

## **KESIMPULAN**

1. Terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Besaran pengaruh intensitas komunikasi orang tua terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 33,7%. Besaran sumbangan efektif nya adalah 32.596% dengan besaran sumbangan relatifnya 83.80%. Dengan demikian, hipotesis 1 diterima.

2. Terdapat pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Besaran pengaruh *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 7,5%. Besaran sumbangan efektif nya adalah 6.302% dengan besaran sumbangan relatifnya 16.20%. Dengan demikian, hipotesis 2 diterima.

3. Terdapat pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying*. Besaran pengaruh intensitas komunikasi orang tua dan *peer group support* terhadap tingkat keterbukaan menceritakan pengalaman *cyberbullying* adalah 38,9%. Besaran sumbangan efektif nya adalah 38.89% dengan besaran total sumbangan relatifnya 100%/1. Dengan demikian, hipotesis 3 diterima.

## SARAN

1. Peneliti memberi saran ntuk perkembangan *social penetration theory* dengan mengambil beberapa konsep dari skema hubungan dalam keluarga yang berfokus pada hubungan orang tua dan anak. Hal ini akan menjadi menjadi panduan variabel X1 dalam penelitian agar bisa dikembangkan untuk meneliti kondisi yang lebih relevan saat ini. Misalnya saja kasus *cyberbullying* yang sebenarnya adalah transformasi dari kondisi *bullying*

yang dilakukan secara fisik dan bergeser ke arah virtual saat ini. Hal ini juga disebabkan karena kemajuan teknologi yang menuntut perkembangan jaman untuk bisa maju semakin cepat. Alhasil, perlu adanya perkembangan penelitian mengenai kondisi keluarga saat ini dan efeknya terhadap generasi millennial atau remaja di era saat ini.

2. Peneliti memberi saran agar perkembangan penelitian yang menggunakan *social penetration theory* sebagai landasan teori bisa mengulik mengenai hubungan pertemanan di sosial media dan relevansi teori ini ketika diaplikasikan ke masing-masing indikatornya. Hal ini dimulai dari kontak sampai resolusi konflik. Pastinya, bentuk ini akan berbeda ketika diaplikasikan pada hubungan yang dilakukan secara tatap muka.

3. Peneliti memberi saran agar penelitian selanjutnya yang

menggunakan *social penetration theory* dapat meneliti mengenai interaksi orang tua dan anak di era yang serba maju dan cepat ini. Di sisi lain, juga bisa menjelaskan atau meneliti mengenai kasus *cyberbullying* yang sudah menjadi hal umum dan sayangnya perilaku tersebut dianggap normal atau wajar. Padahal hal ini bisa mempengaruhi mental dan kepribadian individu yang pernah mengalami *cyberbullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

*Action Control: From Cognition to Behavior*. (2012). Germany: Springer Berlin Heidelberg.

Baxter, L. A., Braithwaite, D. O. (2008). *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. India: SAGE Publications.

Betts, L. R. (n.d.). *Cyberbullying: Approaches, Consequences and Interventions*. Swiss: Palgrave Macmillan UK.

- Bordens, K. S., Horowitz, I. A. (2013). *Social Psychology*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- De Vito, Joseph. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. New York:Pearson.
- Dimbleby, R., Burton, G. (2002). *More Than Words: An Introduction to Communication*. (n.p.): Taylor & Francis.
- Drebbing, Charles. (2016) *.Leading Peer Support and Self-Help Groups*. Holliston:Alderson Press, LLC
- Fatwikiningsih, Nur. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*.Yogyakarta:ANDI
- Freund, R. J., Sa, P., Wilson, W. J. (2006). *Regression Analysis*. Netherlands : Elsevier Science.
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. India: SAGE Publications.
- Koerner, A. F., & Floyd, K. (2011). *Evolutionary Perspectives on Interpersonal Relationships*. *New Directions in Interpersonal Communication Research*, 27–47. <https://doi.org/10.4135/9781483349619>.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. (2015). *A Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach*. *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*, 50–65. <https://doi.org/10.4135/9781452204420>.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri. (2011) *.Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta :Kencana
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, John G. Oetzel. (2017). *Theories of*

- Human Communication* (11<sup>th</sup> ed.). USA: Waveland Press, Inc
- McQuail. (2005). *Mass Communication Theory*. London :SAGE
- Myers, S. A., Anderson, C. M. (2008). *The Fundamentals of Small Group Communication*. Britania Raya: SAGE Publications.
- Ovan & Saputra. (2020). *CAMI :Aplikasi Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Berbasis Web*. Sulawesi Selatan :Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Peter, J. P., Olson, J. C. (1996). *Consumer Behavior and Marketing Strategy*. United Kingdom: Irwin.
- Petronio, S. (2012). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. Amerika Serikat: State University of New York Press.
- Schuman, H., Schuman, P. o. S. a. R. S. E. H. (2008). *Method and Meaning in Polls and Surveys*. Cambridge : Harvard University Press.
- Starcher, Shawn C., Child, Jeffrey T. (2020). *Communication Research Measures III*. New York :Routledge
- Sunjoyo, Rony Setiawan, et al. (2013). *Aplikasi SPSS untuk SMART Riset*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- JURNAL**
- Amiarsi, Arif, et al. (2015). *Analisis Paramterik dan Non-Parametrik Pengaruh Konsentrasi Sukrosa dan Amonium Sulfat terhadap Mutu Nata De Melon*. Informatika Pertanian, Vol. 24 No.1, Juni 2015 : 101 - 108
- Astuti, Yuni, et al. (2018). *Pengaruh Peer Group Support dan Resillience terhadap Kemampuan Coping Adaptif Siswa SMA*. Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 8 No.1, Mei 2018 (27-36)

- Bahrudin. (2019). *Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Jurnal Al-Ijtima'iyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam ISSN 2654-5217 (p); 2461-0755 (e) Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019: 105-123
- Castro & Priegue. (2019). *Influence of Family Variables on Cyberbullying Perpetration and Victimization: A Systematic Literature Review*. Soc. Sci. 2019, 8, 98; doi:10.3390/socsci8030098
- Ferrara, P., Ianniello, F., Villani, A. et al. (2018). *Cyberbullying a modern form of bullying: let's talk about this health and social problem*. Ital J Pediatr 44, 14 (2018). <https://doi.org/10.1186/s13052-018-0446-4>
- Gomez-Ortiz, dkk. (2019). *The Role of Family in Bullying and Cyberbullying Involvement: Examining a New Typology of Parental Education Management Based on Adolescents' View of Their Parents*. oc. Sci. 2019, 8, 25; doi:10.3390/socsci8010025
- Hanifah&Raharjo. (2018). *Relasi Orang Tua, Anak, dan Peer Group (Penemuan Konsep Diri pada Remaja, Kasus pada Siswa SMAN Tanjungsari Sumedang)*. Jurnal Pekerjaan Sosial ISSN: 2620-3367 Vol. 1 No: 2 Hal: 124 - 134 Juli 2018
- Indrayani, S. A., & Johansari, C. A. (2019). *Cyberbullying on teenage artists and its implications on increasing awareness of bullying*. LITERA, 18(2), 275–296. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i2.21670>
- Irwan. (2018). *Relevansi Paradigma Positivistik dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan*. Jurnal Ilmu Sosial Vol. 17 |No. 1 |Edisi Januari - Juni 2018 |Hal.21-38
- Laible, Deborah & Carlo, Gustavo & Raffaelli, Marcela. (2000). *The*

- Differential Relations of Parent and Peer Attachment to Adolescent Adjustment.* Journal of Youth and Adolescence, 29, 45-59. 10.1023/A:1005169004882.
- Nugraheni, P. D. (2021). *The New Face of Cyberbullying in Indonesia: How Can We Provide Justice to the Victims?*. The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i1.43153>
- Obiunu, Ref. (2015). *Relationship between Parents and Peer Influences on Qualities of Adolescent Friendship.*Journal of Education and Practice [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.8, 2015
- Putri, dkk.(2020). *How Balinese Adolescents Perceived Romantic Relationship.*Journal of Family Sciences, 2020, Vol. 05, No. 02
- Ramadhana, et al.(2019).*Role of Family Communications in Adolescent Personal and Social Identity.*Journal of Family Sciences, 2019, Vol. 04, No. 01
- Rahayu, Flourensia.(2012).*CYBERBULLYING SEBAGAI DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI.*Journal of Information Systems, Volume 8, Issue 1, April 2012
- Riyayanatasya & Rahayu. (2020). *Involvement of Teenage-Students in Cyberbullying on WhatsApp.*Jurnal Komunikasi Indonesia Volume IX, No 1, March 2020.
- Rusby, J. C., Light, J. M., Crowley, R., & Westling, E. (2018). *Influence of Parent–Youth Relationship, Parental Monitoring, and Parent Substance Use on Adolescent Substance Use Onset.* Journal of Family